

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori Dasar

1. Analisis Kebutuhan Siswa

a. Pengertian

Setiap institusi pendidikan, peserta didik merupakan komponen yang sentral pokok terciptanya kondisi sekolah yang baik. Hal ini membuktikan bahwa betapa pentingnya peserta didik di sekolah. Peserta didik di sekolah dibimbing dan diarahkan kearah yang optimal guna terciptanya individu yang cerdas dan mandiri. Pola bimbingan harus disesuaikan dengan dasar kebutuhan perkembangan peserta didik menuju arah kematangan. Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan peserta didik. Untuk itu, salah satu peran penting guru adalah pentingnya mengidentifikasi kebutuhan peserta didik di sekolah untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran di kelas.

Menurut Arifin (2008:3) Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan

pengarahan yang konsisten menuju kearah optimal kemampuan fitrahnya

Kemudian, dalam pespektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, peserta didik merupakan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut Hamzah (2007:24) beberapa karakteristik peserta didik, diantaranya: Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan yang unik. Potensi yang khas dimilikinya perlu dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal. Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan.

Pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai

kebutuhan (Sanjaya, 2009: 3).

Selanjutnya menurut Miarso Yusufhadi (2015: 8) bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak didik yang berakibat terjadinya perubahan pada diri pribadinya. Prinsip ini mengandung arti bahwa yang harus diutamakan adalah “kegiatan belajar anak didik” bukannya “sesuatu yang diberikan kepada anak didik”. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar terlebih dahulu kita akan ditanya kenapa manusia itu melakukan proses pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan tujuan dari orang atau manusia itu sendiri dalam mengikuti proses pembelajaran. Atau dapat dikatakan ini adalah sebuah kebutuhan yang secara lahiriah maupun batiniah harus tercapai.

Dalam proses pembelajaran peserta didik juga memiliki kebutuhan agar dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang direncanakan. Tujuan dari peserta didik untuk belajar tentunya untuk menjadi lebih baik sehingga kelak ilmu yang mereka peroleh melalui proses belajar mengajar dapat diterapkan dalam kehidupannya. Belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi

lingkungan maupun individu itu sendiri (Trianto, 2009: 16).

Kebutuhan dalam proses belajar sangat diperlukan, karena kebutuhan dalam belajar merupakan dasar yang menggambarkan jarak antara tujuan belajar yang diinginkan oleh peserta didik atau keadaan belajar yang sebenarnya. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda-beda hal ini perlu diidentifikasi untuk menentukan kebutuhan mana yang dimiliki peserta didik yang akan menjadi potensial dan pada akhirnya menjadi kebutuhannya. Dalam upaya untuk mencapai proses pembelajaran yang diinginkan oleh peserta didik, maka peran pendidik (guru) dalam mengajar akan menjadikan suatu faktor penentu keberhasilan tercapai atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran. Seorang pendidik perlu melakukan identifikasi terlebih dahulu kepada masing-masing peserta didiknya, hal ini berguna untuk apa yang telah disampaikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Menurut Sanjaya (2009: 96-97) dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting. Guru menentukan segalanya. Mau diapakan siswanya? apa yang harus dikuasai siswa? bagaimana cara melihat keberhasilan belajar? semua tergantung

guru. Oleh karena itu pentingnya peran guru, maka biasanya proses pengajaran hanya akan berlangsung manakala ada guru, dan tak mungkin ada proses pembelajaran tanpa guru.

Tahap analisis awal adalah analisis kebutuhan yang dilakukan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pengembangan. Peneliti melakukan observasi berkaitan dengan cara belajar peserta didik yang sering diterapkan dengan mengacu pada proses yang selama ini dilakukan oleh peserta didik saat melaksanakan studi lapangan di sekolah tersebut. Dalam tahap awal ini, peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran biologi, mencari informasi tentang jumlah siswa, rentang usia dan wawancara singkat terhadap siswa mengenai proses pembelajaran, serta wawancara kepada guru mata pelajaran tentang media dan sumber belajar yang tersedia. Kemudahan akses informasi dan kepraktisan dalam penggunaannya terkadang mampu mendukung proses pembelajaran, terlebih ketika peserta didik membutuhkan informasi dalam waktu yang cepat. Peserta didik lebih memilih untuk mengakses smartphone dan merujuk informasi dari internet sebagai sumber belajar daripada mengacu pada sumber belajar berupa buku. Setelah memahami kondisi siswa dan proses pembelajaran yang

ada, peneliti menganalisis konten/isi materi pembelajaran yang akan diberikan. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan pengajar merancang materi pembelajaran. Materi tersebut disesuaikan dengan kondisi lapangan dimana siswa akan mempelajari Kingdom Plantae dan diajak untuk mengamati langsung berbagai jenis tumbuhan yang ada di sekitarnya. Selanjutnya, analisis struktur yang mengedepankan isi kurikulum. Penyesuaian materi pembelajaran dengan kurikulum sangat penting dilakukan agar pembelajaran tetap berada pada koridornya. Olehkarena itu, dilakukan pula analisis struktur.

Pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ak pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan akat, bangsa, dan negara. Hal ini Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada ikan berujung kepada pembentukan pembentukan sikap, pengembangan pengembangan kecerdasan kecerdasan atau intelektual, intelektual, serta pengembangan pengembangan keterampilan anak sesuai kebutuhan (Sanjaya, 2009: 3). Selanjutnya menurut Miarso Yusufhadi (2015: 8) bahwa pendidikan pada

hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak didik yang berakibat terjadinya perubahan pada diri pribadinya. Prinsip ini mengandung arti bahwa yang harus diutamakan adalah “kegiatan belajar anak didik” bukannya “sesuatu yang diberikan kepada anak bukannya “sesuatu yang diberikan kepada anak didik”.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar terlebih dahulu kita akan ditanya kenapa manusia itu melakukan proses pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan tujuan dari orang atau manusia itu sendiri dalam mengikuti proses pembelajaran. Atau dapat dikatakan ini adalah sebuah kebutuhan yang secara lahiriah maupun batiniah harus tercapai. Dalam proses pembelajaran pembelajaran peserta didik juga memiliki memiliki kebutuhan kebutuhan agar dalam proses pembelajaran pembelajaran berjalan berjalan dengan baik sesuai deng sesuai dengan apa yang direncanakan. direncanakan. Tujuan dari peserta peserta didik didik untuk belajar tentunya belajar tentunya untuk menjadi lebih menjadi lebih baik sehingga baik sehingga kelak ilmu yang ilmu yang mereka peroleh mereka peroleh melalui melalui proses proses belajar belajar mengajar mengajar dapat diterapkan diterapkan dalam kehidupannya. kehidupannya. Belajar Belajar diartikan diartikan sebagi proses proses perubahan perubahan

perilaku perilaku tetap dari belum tahu menjadi menjadi tahu, dari tidak paham menjadi menjadi paham, paham, dari kurang terampil terampil menjadi menjadi terampil terampil dan dari kebiasaan kebiasaan lama menjadi menjadi kebiasaan kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri (Trianto, 2009: 16).

Kebutuhan dalam proses belajar sangat diperlukan, karena kebutuhan dalam belajar merupakan dasar yang menggambarkan jarak antara tujuan belajar yang diinginkan oleh peserta didik atau peserta didik atau keadaan belajar keadaan belajar yang sebenarnya. yang sebenarnya. Setiap peserta didik Setiap peserta didik memiliki kebutuhan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda hal ini perlu diidentifikasi untuk menentukan kebutuhan mana yang dimiliki peserta didik yang akan menjadi potensial dan pada akhirnya menjadi kebutuhannya. Dalam upaya untuk mencapai proses pembelajaran yang diinginkan oleh peserta didik, maka peran pendidik (guru) dalam mengajar akan menjadikan suatu faktor penentu keberhasilan tercapai atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran. Seorang pendidik perlu melakukan identifikasi terlebih dahulu kepada masing-masing peserta didiknya, hal ini berguna berguna untuk apa yang telah disampaikan disampaikan oleh pendidik

pendidik dalam proses pembelajaran pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Menurut Sanjaya (2009: 96-97) dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan yang belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting. Guru menentukan segalanya. t penting. Guru menentukan segalanya. Mau diapakan siswanya? apa yang harus dikuasai siswa? bagaimana cara melihat keberha keberhasilan belajar? semua tergantung guru. Oleh karena itu pentingnya peran guru, karena itu pentingnya peran guru, maka biasanya proses biasanya proses pengajaran hanya pengajaran hanya akan berlansung akan berlansung manakala ada manakala ada guru, dan guru, dan tak mungkin tak mungkin ada proses pembelajaran tanpa guru.

Tahap analisis awal adalah analisis kebutuhan yang dilakukan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pengembangan. Peneliti melakukan observasi berkaitan dengan cara belajar peserta didik yang cara belajar peserta didik yang sering diterapkan dengan mengacu ng diterapkan dengan mengacu pada proses yang pada proses yang selama ini dilakukan oleh peserta didik saat melaksanakan studi lapangan di sekolah tersebut. Dalam tahap awal ini, peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran

pelajaran biologi, biologi, mencari mencari informasi informasi tentang tentang jumlah siswa, rentang rentang usia dan wawancara wawancara singkat terhadap siswa mengenai proses pembelajaran, serta wawancara kepada guru mata pelajaran pelajaran tentang tentang media dan sumber belajar belajar yang tersedia. tersedia. Kemudahan Kemudahan akses informasi informasi dan kepraktisan dalam penggunaannya terkadang mampu mendukung proses pembelajaran, terlebih ketika peserta didik membutuhkan informasi dalam waktu yang cepat. Peserta didik lebih memilih untuk mengakses smartphone dan merujuk informasi dari internet sebagai sumber belajar daripada mengacu pada sumber belajar berupa buku.

Setelah memahami kondisi siswa dan proses pembelajaran yang ada, peneliti menganalisis konten/isi materi pembelajaran yang akan diberikan. Keberhasilan pembelajaran pembelajaran secara keseluruhan keseluruhan sangat tergantung tergantung pada keberhasilan keberhasilan pengajar pengajar merancang merancang materi pembelajaran. Materi tersebut disesuaikan dengan kondisi lapangan dimana siswa akan mempelajari Kingdom Plantae dan diajak untuk mengamati langsung berbagai jenis tumbuhan yang ada di sekitarnya. Selanjutnya, analisis struktur yang

mengedepankan isi kurikulum. Penyesuaian materi pembelajaran dengan kurikulum sangat penting dilakukan agar pembelajaran tetap berada pada koridornya. Olehkarena itu, dilakukan pula analisis struktur.

Analisis yang terakhir adalah analisis tujuan yang terperinci dari analisis struktur. Ada 5 tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan diharapkan dapat terpenuhi setelah 5 jam pertemuan, pertemuan, yakni:

1. Memahami memahami data perubahan perubahan lingkungan lingkungan dan dampak perubahan perubahan keseimbangan lingkungan terhadap kehidupan akibat kegiatan manusia dan bencana alam
2. Memecahkan masalah perubahan lingkungan melalui inovasi pengolahan limbah daur ulang
3. Melaksanakan upaya-upaya perbaikan lingkungan melalui kebiasaan sehari-hari sebagai upaya penanaman nilai karakter. Berdasarkan hasil arkan hasil analisis kebutuhan sis kebutuhan peserta didik diketahui bahwa didik diketahui bahwa permasalahan yang alahan yang selama ini masih dibenahi oleh guru merupakan permasalahan sumber belajar yang efektif bagi peserta bagi peserta didik dan didik dan belum tersedianya pen belum tersedianya pendukung pengembangan dukung pengembangan perangkat pembelajaran perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika dikaitkan dengan kebiasaan dalam mengakses smartphone, pada poin tertentu peserta didik merasa lebih efektif menggunakannya sebagai sumber belajar.

b. Peran Analisis Kebutuhan Siswa

Menurut Morisson 2001: 28-30) Metode Need Assessment dibuat untuk bisa mengukur tingkat

kesenjangan yang terjadi dalam pembelajaran siswa dari apa yang diharapkan dan apa yang sudah didapat. Dalam pengukuran kesenjangan seorang analisis harus mampu mengetahui seberapa besar masalah yang dihadapi. Beberapa fungsi Need Assessment menurut Morisson sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan yang relevan dengan pekerjaan atau tugas sekarang yaitu masalah apa yang mempengaruhi hasil pembelajaran.
2. Mengidentifikasi kebutuhan mendesak yang terkait dengan finansial, keamanan atau masalah lain yang mengganggu pekerjaan atau lingkungan pendidikan
3. Menyajikan prioritas-prioritas untuk memilih tindakan.
4. Memberikan data basis untuk menganalisa efektifitas pembelajaran.

Ada enam macam kebutuhan yang biasa digunakan untuk merencanakan dan mengadakan analisa kebutuhan (Morrison, 2001: 28-30).

1. Kebutuhan Normatif Membandingkan peserta didik dengan standar nasional, misal, UAN, SNMPTN, dan sebagainya.
2. Kebutuhan Komperatif Membandingkan peserta didik pada satu kelompok dengan kelompok lain yang selevel. Misal, hasil Ebtanas SLTP A dengan SLTP B.
3. Kebutuhan yang dirasakan yaitu hasrat atau keinginan yang dimiliki masing-masing peserta didik yang perlu ditingkatkan. Kebutuhan ini menunjukkan kesenjangan antara tingkat ketrampilan/kenyataan yang nampak dengan yang dirasakan. Cara terbaik untuk mengidentifikasi kebutuhan ini dengan cara

interview.

4. Kebutuhan yang diekspresikan yaitu kebutuhan yang dirasakan seseorang mampu diekspresikan dalam tindakan. Misal, siswa yang mendaftar sebuah kursus.
5. Kebutuhan Masa Depan Yaitu mengidentifikasi perubahan-perubahan yang akan terjadi dimasa mendatang. Misal, penerapan teknik pembelajaran yang baru, dan sebagainya.
6. Kebutuhan Insidental yang mendesak yaitu faktor negatif yang muncul di luar dugaan yang sangat berpengaruh. Misal, bencana nuklir, kesalahan medis, bencana alam, dan sebagainya.

Analisis kebutuhan merupakan alat yang konstruktif dan positif untuk melakukan perubahan. Perubahan yang didasarkan atas logika yang bersifat rasional, perubahan fungsional yang dapat memenuhi kebutuhan kelompok dan individu. Perubahan ini menunjukkan upaya formal yang sistematis menentukan dan mendekatkan jarak kesenjangan antara “seperti apa yang ada” dengan “bagaimana seharusnya”. Tiga langkah penting yang dilakukan oleh guru inovatif dalam menyiapkan rencana pembelajaran dengan memasukkan unsur analisis kebutuhan yang disisipkan di antara pemilihan materi dengan pemilihan strategi pembelajaran, sebagaimana contoh bagan berikut:

1. Apa yang diajarkan?
2. Mengapa mengajarkan yang di ajarkan?
3. Bagaimana mengajarkan?

c. Isi Analisis Kebutuhan Siswa

Menurut Glasgow (1007:77) menggambarkan need assessment dalam bentuk kegiatan yang dimulai dari tahapan pengumpulan informasi sampai merumuskan masalah. Sedangkan Morrison menggambarkan Need assessment dalam bentuk kegiatan yang dimulai dari perencanaan sampai membuat laporan akhir. Bentuk langkah-langkah need assessment menurut Glasgow sebagai berikut:

1. Tahapan pengumpulan Informasi; dalam tahapan ini seorang desainer harus bisa memahami dan mengumpulkan informasi dari para siswa cakupan pengumpulan informasi bisa beragam seperti karakteristik siswa, kemampuan personal, dan problematic didalam pembelajaran.
2. Tahapan identifikasi kesenjangan; menurut Kaufman mengidentifikasi kesenjangan yaitu dengan menggunakan metode *Organizational Element Model* yang dimana dalam metode ini menjelaskan adanya lima elemen yang saling berkaitan. Dimulai dari *input-prosesproduk-output-outcome*
3. Analisis Performa; tahapan ini dilakukan setelah desainer memahami berbagai informasi dan mengidentifikasi kesenjangan yang ada. Dalam hal ini ketika menemukan sebuah kesenjangan, diidentifikasi kesenjangan mana yang dapat dipecahkan melalui perencanaan pembelajaran dan mana yang memerlukan pemecahan yang lain.
4. Identifikasi Hambatan dan Sumber; dalam tahapan ini pelaksanaan suatu program berbagai kendala bisa muncul sehingga dapat berpengaruh terhadap

kelancaran suatu program. Berbagai kendala bisa meliputi dari waktu, fasilitas, bahan, dan sebagainya. Sumber-sumbernya juga bisa dari pengorganisasian, fasilitas, dan pendanaan.

5. Identifikasi Karakteristik Siswa; tahapan ini merupakan proses pengidentifikasian masalah-masalah siswa. Karena Tujuan utama dalam desain pembelajaran adalah memecahkan berbagai masalah yang dihadapi siswa.
6. Identifikasi tujuan; mengidentifikasi tujuan merupakan salah satu tahapan penting yang ada didalam need assessment, karena mengidentifikasi tujuan merupakan proses penetapan kebutuhan yang dianggap mendesak untuk dipecahkan sesuai dengan kondisi, karena tidak semua kebutuhan menjadi tujuan.
7. Menentukan permasalahan; tahapan ini adalah tahap akhir dalam proses analisis, yaitu menuliskan pernyataan adalah sebagai pedoman dalam penyusunan proses desain instruksional.

2. Modul Pembelajaran

Perangkat dalam pembelajaran salah satunya dapat menggunakan Modul Pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran Modul Pembelajaran sangat diperlukan sebagai perantara dari isi materi yang akan disampaikan guru kepada siswanya. Oleh karena itu, guru harus paham mengenai Modul Pembelajaran yang akan digunakan saat pembelajaran (Setiawan, 2017:20). Modul Pembelajaran dikategori baik, yaitu Modul Pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik agar meningkatkan kegiatan belajar dan mampu meningkatkan potensi yang ada pada

peserta didik. Terdapat beberapa pengertian dari Modul Pembelajaran, Modul Pembelajaran merupakan suatu Modul Pembelajaran dengan tujuan untuk membantu guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas yang berbentuk bermacam-macam. Bentuk Modul Pembelajaran yang bermacam-macam dapat dalam bentuk Modul Pembelajaran tertulis maupun tidak tertulis (Mudlofar, 2012:128).

Modul Pembelajaran merupakan sesuatu yang berisi materi yang disusun dengan runtut serta sistematis dapat secara tertulis ataupun tidak tertulis dengan harapan dapat tercipta lingkungan serta suasana yang membuat peserta didik untuk meningkatkan belajar. Contoh Modul Pembelajaran dapat berupa buku teks, handout, lembar kerja siswa (LKS), dan modul. Definisi Modul Pembelajaran yang dipaparkan oleh Majid dalam bukunya yang berjudul Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar, Modul Pembelajaran yaitu segala bentuk Modul Pembelajaran yang digunakan untuk membantu guru dalam kegiatan pembelajaran (Majid, 2015 : 173)

Beberapa pengertian Modul Pembelajaran tersebut, disimpulkan Modul Pembelajaran ialah berbagai bentuk Modul Pembelajaran yang isinya terdapat materi pembelajaran yang akan dipergunakan dalam proses pembelajaran agar peserta didik mempelajari seta dapat

menguasai materi pembelajaran yang disampaikan, materi pembelajaran dapat berupa ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Jadi, Modul Pembelajaran merupakan segala sesuatu yang berisi materi-materi yang akan disampaikan dengan harapan dapat dikuasai peserta didik. Modul Pembelajaran disusun dengan menyesuaikan jenis, ruang lingkup, urutan serta penggunaannya (Prastowo, 2012 : 17). Materi pembelajaran perlu dianalisis secara tepat, dikarenakan setiap materi yang digunakan dalam Modul Pembelajaran membutuhkan media, serta metode yang berbeda. Pengurutan dalam materi pembelajaran harus disesuaikan agar proses pembelajaran dapat runtut. Materi pembelajaran dipilih dengan cara yang tepat agar materi pembelajaran dapat dianalisis (materi dengan hafalan, dengan pemahaman, dan materi dengan praktek). Hal ini bertujuan agar guru tidak ada kesalahan saat proses penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik.

3. Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Menurut Rusman (2018:45) komponen dalam sistem pembelajaran kontekstual meliputi:

- a. Menjalin hubungan-hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*)
- b. Mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti (*doing significant work*)

- c. Melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*)
- d. Mengadakan kolaborasi (*collaborating*)
- e. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*)
- f. Memberikan layanan secara individual (*nurturing the individual*)
- g. Mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standards*)
- h. Menggunakan asesmen autentik (*using authentic assesment*)

The Northwest Regional Education Laboratory

USA dalam Kunandar mengidentifikasi adanya enam kunci dasar dari pembelajaran kontekstual, sebagai berikut :

- a. Pembelajaran bermakna: pemahaman, relevansi dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa di dalam mempelajari isi materi pelajaran. Pembelajaran dirasakan terkait dengan kehidupan nyata atau siswa mengerti manfaat isi pembelajaran jika mereka merasa berkepentingan untuk belajar demi kehidupannya di masa yang akan datang.
- b. Penerapan pengetahuan, yaitu kemampuan siswa untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi dimasa sekarang atau dimasa yang akan datang.
- c. Berpikir tingkat tinggi, yaitu siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berpikir kritis dan berpikir kreatifnya dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu, dan pemecahan suatu masalah.

- d. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar. Isi pembelajaran harus dikaitkan dengan standar lokal, provinsi, nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dunia kerja.
- e. Responsif terhadap budaya: guru harus memahami dan menghargai nilai, kepercayaan, dan kebiasaan siswa, teman, pendidik, dan masyarakat tempat ia mendidik. Ragam individu dan budaya suatu kelompok serta hubungan antarbudaya tersebut akan mempengaruhi pembelajaran dan sekaligus akan berpengaruh terhadap cara mengajar guru.
- f. Penilaian autentik: penggunaan berbagai strategi penilaian, misalna penilaian proyek/tugas terstruktur, kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik, daftar cek, pedoman observasi, dan sebagainya

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bagian dari komponen model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang telah dipaparkan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ;

Tabel 2.1 Pengelompokan Langkah –Langkah Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Komponen Model CTL	Langkah- Langkah Model CTL
Konstruktivisme (<i>Constructivism</i>)	Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksii sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
Menemukan (<i>Inquiry</i>)	Melaksanakan sejauh mungkin

	kegiatan <i>Inquiry</i> untuk semua topik yang diajarkan
Bertanya (<i>Questioning</i>)	Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui munculnya pertanyaan – pertanyaan.
Masyarakat Belajar (<i>Learnin Community</i>)	Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok diskusi, tanya jawab.
Pemodelan (<i>Modelling</i>)	Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media sebenarnya
Refleksi (<i>Reflektion</i>)	Membiasakan siswa untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan
Penilaian Sebenarnya (<i>Authentic Assesment</i>)	Melakuakn penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

d. Kelebihan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL)

1. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam PBM.
2. Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
3. Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
4. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.

e. Kelemahan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL)

1. Membutuhkan waktu yang lebih lama dalam PMB.
2. Dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang.
3. Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model CTL ini

4. Keterampilan Menulis

a. Pengertian

Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulis mempunyai fungsi yang sama, yaitu untuk menyampaikan informasi. Perbedaan terletak pada cara penyampaian informasi dan tujuan penyampaiannya. Penyampaian informasi dengan menggunakan rangkaian huruf, kata, ataupun kalimat, dan tanda baca disebut bahasa tulis. Bahasa lisan tentunya menggunakan bunyi-bunyi artikulasi. Hal tersebut senada dengan pendapat Tarigan (1986: 3) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan orang tersebut.

Selanjutnya bahasa tulis merupakan bahasa yang dilukiskan ke dalam media sehingga orang lain dapat

memahami lambang grafik tersebut. Menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat produktif. Menulis dapat dikatakan keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai (Tarigan, 1986:15). Menurut Djago Tarigan menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan Sumarno (2009:5) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai menulis yaitu: meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses maupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan.

Menurut Heaton dalam St. Y. Slamet (2008:141) menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks. M. Atar Semi (2007:14) dalam bukunya mengungkapkan pengertian menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Burhan Nurgiantoro (1988: 273)

menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan menulis merupakan kegiatan berupa penuangan ide/gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang aktif produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Kegiatan menulis merupakan hasil kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang yang paling akhir setelah kemampuannya menyimak, berbicara dan menulis (Iskandarwasid, 2011, 248). Keterampilan menulis dapat dikatakan sebagai keterampilan yang paling sulit dibandingkan tiga terampilannya berbahasa lainnya. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan keterampilan bahasa lainnya di luar keterampilan menulis.

Dalam menulis kita dapat menemukan jenis-jenis tulisan yang ditinjau dari keilmiahannya karangan tersebut. Jenis-jenis tulisan (karangan) itulah yang akan kami bahas dalam makalah ini. Ditinjau dari keilmiahannya, karangan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu karangan fiksi dan karangan nonfiksi; karangan ilmiah, karangan populer, dan karangan ilmiah populer. Karangan fiksi adalah karangan yang didalamnya terdapat unsur khayal atau imajinasi pengarang. Dapat terjadi dari peristiwa

yang sebenarnya atau peristiwa hasil rekaan mengarang saja.

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Menurut Tarigan dalam buku Ahmad Susanto, menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menulis mempunyai arti: (1) membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya); (2) melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan; (3) menggambar, melukis; dan (4) membatik (kain) mengarang cerita, membuat surat, berkirim surat (Susanto, 2012:45).

Definisi lainnya tentang menulis dikemukakan oleh Rusyana, yang berpendapat bahwa menulis merupakan kemampuan menggunakan polapola bahasa dalam penyampaiannya secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan/pesan. Menurut Alwasilah, menulis adalah kegiatan produktif dalam berbahasa. Suatu proses psikolinguistik, bermula dengan formasi gagasan lewat aturan semantik, lalu didata dengan aturan sintaksis, kemudian digelarkan dalam

tatanan sistem tulisan (Susanto, 2012:45).

Kemampuan seseorang dalam menulis ditentukan oleh ketepatan dalam menggunakan unsurunsur bahasa, pengorganisasian wacana dalam bentuk karangan, ketepatan dalam menggunakan bahasa, dan pemilihan kata yang digunakan menulis. Menurut Saleh Abas, menulis adalah proses berfikir yang berkesinambungan, mulai dari mencoba dan sampai dengan mengulas kembali. Menulis dapat diartikan sebagai aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan (bahasa tulis) (Abas, 2006:127)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis dan pembaca ke dalam bentuk tulisan, untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, kehendak agar dipahami oleh pembaca. Dapat dipahami bahwa menulis merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak diragukan lagi, pengajaran menulis harus benar-benar diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

b. Tujuan Menulis

Menurut Hugo Hartig (2005:14) tujuan menulis adalah sebagai berikut:

1. *Assignment purpose* (tujuan penugasan).
Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku; sekretaris yang di tugaskan membuat laporan, notulen rapat)
2. *Altruistic purpose* (tujuan altruistic)
Penulisan bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya , ingin membuat hidup para pembaca lebih muda dan lebih menyenangkan dengan karya itu. Tujuan altruistic adalah kunci keterbacaan sesuatu tulisan
3. *Persuasive purpose* (tujuan persuasive) Tujuan yang bertujuan menyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang di utarakan.
4. *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan) Tujuan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan atau penerangan kepada para pembaca
5. *Self – expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)
Tujuan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca
6. *Creative purpose* (tujuan kreatif) Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi —keinginan kreatifl disini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai

norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai artistic, nilai-nilai kesenian.

7. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah) Dalam tulisan seperti ini sang penulis ingin memecahkan masalah yang di hadapi. Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran –pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat di mengerti dan di terima oleh pembaca.

Setiap penulis harus mempunyai tujuan yang jelas dari tulisan yang akan ditulisnya. Menurut Suriamiharja (1996: 10), tujuan dari menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami dengan benar oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan. Sedangkan menurut Suparno (2008: 3), tujuan yang ingin dicapai seorang penulis bermacam-macam sebagai berikut.

1. Menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar.
2. Membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan.
3. Menjadikan pembaca beropini.
4. Menjadikan pembaca mengerti.
5. Membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan.
6. Membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan dan nilai estetika. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah agar pembaca mengetahui, mengerti dan memahami nilai-nilai dalam sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berpikir, berpendapat atau melakukan sesuatu yang

berhubungan dengan isi tulisan

c. Indikator Keterampilan Menulis

Sukartiningsih dan Malladewi (2013, hlm. 1-11)

mengatakan bahwa untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis ialah dengan kriteria penilaian berdasarkan aspek:

- a. Berusaha untuk mengerjakan (menulis)
- b. Menentukan judul sesuai dengan isi yang ditulis
- c. Menggunakan ejaan EYD
- d. Menggunakan pilihan kata (diksi) dengan tepat
- e. Keselarasan dalam isi dan topik
- f. Penulisan kalimat yang efektif
- g. Kreativitas siswa (misal hasil tulisan diberi gambar atau ilustrasi sederhana)
- h. Menceritakan peristiwa dengan runtut dan jelas

Selanjutnya menurut Cahyani (2010, hlm. 128)

menyebutkan bahwa untuk menulis harus memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Menggunakan ortografi dengan benar, termasuk di sini penggunaan ejaan.
- b. Memilih kata yang tepat.
- c. Menggunakan bentuk kata dengan benar.
- d. Mengurutkan kata-kata dengan benar.
- e. Menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca
- f. Memilih genre tulisan yang tepat, sesuai dengan pembaca yang dituju.
- g. Mengupayakan ide-ide atau informasi utama didukung secara jelas oleh ide-ide atau informasi tambahan.
- h. Mengupayakan terciptanya paragraf dan keseluruhan tulisan koheren sehingga pembaca

mudah mengikuti jalan pikiran atau informasi yang disajikan.

- i. Pembuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca sasaran mengenai subjek yang ditulis dan membuat asumsi mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui dan penting untuk ditulis

Adapun menurut Menurut Jacobs, dkk. (dalam Hariani, 2013:5) untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis ialah dengan kriteria penilaian berdasarkan aspek:

- a. Kemampuan menentukan ide karangan
- b. Kemampuan mengorganisasi isi karangan
- c. Kemampuan menggunakan pilihan kosa kata
- d. Kemampuan penggunaan bahasa e. Kemampuan menggunakan ejaan dan tata tulis

Dari pemaparan diatas tentang indikator, maka indikator menulis diantaranya kesesuaian ide atau isi, kemampuan dalam mengorganisasi isi, penggunaan tata bahasa, penggunaan struktur bahasa yang tepat serta penggunaan ejaan dan tata tulis dengan baik dan benar.

d. Langkah-Langkah Menulis

Menurut Suparno (2008:47), Untuk mengorganisasikan kata menjadi kalimat yang baik diperlukan keterampilan menyusun kalimat. Untuk mengorganisasikan kalimat-kalimat menjadi paragraf, diperlukan keterampilan menyusun paragraf. Sementara, untuk mengorganisasikan paragraf-paragraf menjadi sebuah karangan diperlukan keterampilan menulis. Dalam menyusun tulisan diperlukan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Pra Penulisan

Tahap pra penulisan merupakan tahap persiapan sebelum menulis. Dalam tahap ini langkah yang ditempuh, sebagai berikut:

- a. Menentukan topik
- b. Membatasi topik
- c. Menentukan tujuan
- d. Membuat kerangka tulisan
- e. Menentukan bahan

2. Tahap Penulisan

Tahap penulisan merupakan bahasan setiap butir topik yang terdapat dalam kerangka karangan. Dalam kerangka karangan masih diperlukan penjelasan-penjelasan yang lebih terperinci sehingga pembaca dapat memahami maksud tulisan yang disampaikan. Dalam penulisan, karangan sangat diperlukan pilihan kata yang tepat, cermat, dan lugas, sehingga dalam tahap penulisan ini, penulis harus dapat mencurahkan seluruh penguasaan kosakata yang dimilikinya. Tulisan yang baik adalah tulisan yang tidak lepas dari kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku. Oleh karena itu karangan harus ditulis dengan ejaan yang tepat, dan sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

3. Tahap Revisi

Menyelesaikan tulisan bukan berarti telah selesai melaksanakan kegiatan penulisan. Penulis masih perlu membaca kembali tulisan yang telah dibuat.

Kegiatan membaca kembali ini untuk melihat secara teliti bagian-bagian yang perlu mendapat perbaikan, terutama dalam penggunaan ejaan, tanda baca, pilihan kata, paragraf, logika kalimat, sistematika tulisan, pengetikan, dsb. Selain itu, penulis juga perlu melihat kembali, apakah masih ada kekurangan dalam teori, analisis, atau penggunaan kalimat dan paragraf.

5. Cerpen

Menurut Effendi, cerita pendek merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang berbentuk prosa. Cerpen atau cerita pendek yang lebih populer dengan akronim cerpen, merupakan salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang. Hampir setiap media massa yang terbit di Indonesia menyajikan cerpen setiap minggu. Majalah-majalah hampir selalu membuat satu atau dua cerpen. Seolah-olah tanpa membuat cerpen isi majalah itu tidak lengkap (Yuliati, dkk, 2014). Sedangkan menurut Sukino cerpen adalah kisah yang memberikan kesan tunggal dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan satu situasi yang dramatik.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah sebuah cerita fiksi yang berbentuk prosa di mana alur ceritanya relatif pendek dan terbatas. Hal tersebut disebabkan karena cerpen hanya

menceritakan sebagian kecil dari kehidupan tokoh dalam satu latar, satu situasi, dan tidak ada bagian-bagian yang terlalu banyak.

a. Unsur – Unsur Cerpen

Cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama. Cerpen dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Berikut ini unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen.

1. Tema

Kosasih mengatakan tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita yang kemudian cerita dibangun oleh pengarangnya dengan memanfaatkan unsur-unsur intrinsik seperti plot, penokohan, dan latar. Tema merupakan pangkal tolak pengarang dalam menceritakan dunia rekaan yang diciptakannya. Tema menyangkut segala persoalan dalam kehidupan manusia baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Tema jarang dituliskan secara tersurat.

Jadi, dapat disimpulkan tema adalah unsur yang sangat penting di dalam sebuah cerita. Tema biasanya berkaitan dengan dasar-dasar

yang dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan cerita yang ditulis.

2. Plot dan Alur

Sayuti mengatakan bahwa Alur diartikan tidak hanya sebagai peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi juga merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan kualitasnya. Sedangkan Suharianto menyatakan istilah lain untuk alur adalah plot yakni cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh (Wiflihani, 2014)

Dari pendapat ahli diatas maka, dapat disimpulkan alur atau plot merupakan sebuah struktur rangkaian kejadian-kejadian dalam sebuah cerita yang disusun dengan secara kronologis.

3. Tokoh (Penokohan)

Abrams mengatakan tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatukarya

naratif atau drama, yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang dapat diekspresikan dalam ucapan ataupun tindakannya (Abraham, 2017). Sedangkan Trisman mengatakan tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa atau perilaku dalam berbagai peristiwa tokoh memiliki sifat tertentu dengan peran yang diletakan padanya oleh pengarang (Kemal, 2018).

4. Lattar (Setting)

Menurut Kosasih, Latar merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita ataupun pada karakter tokoh (Kosasih, 2013). Sedangkan Burhan Nurgiyantoro mengatakan latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, yang mengacu tempat, hubung waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar waktu berhubungan dengan masalah saat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2018).

Dari beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan Latar (setting) dalam cerpen merupakan salah satu bagian cerpen yang dianggap penting sebagai penggerak cerita. Setting memengaruhi unsur lain, seperti tema atau penokohan. Setting tidak hanya menyangkut lokasi di mana para pelaku cerita terlibat dalam sebuah kejadian.

5. Sudut Pandang (*Point of View*)

Menurut Sukino, sudut pandang atau point of view di dalam cerita fiksi pada prinsipnya adalah siapa yang menceritakan cerita tersebut. Sedangkan Menurut Burhan Nurgiyantoro sudut pandang merupakan salah satu unsur fiksi yang digolongkan sebagai sarana cerita. Sudut pandang harus diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi afektif pembaca terhadap sebuah karya fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi bentuk sudut pandang. Dari pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan suatu cara untuk diceritakan/dikisahkan yang digunakan oleh pengarang sebagai sara untuk menyajikan tokoh-tokoh.

6. Gaya

Robert Stanton mengatakan gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Satu elemen yang sangat terkait dengan gaya adalah tone/sikap emosional pengarang. Sedangkan Sukino berpendapat bahwa gaya bahasa yaitu cara seseorang penulis menuangkan atau menyampaikan idenya kepada pembaca melalui media bahasa. Dengan gaya ini, ide kita akan ditangkap oleh pembaca secara baik.

Dari pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan gaya adalah cara khas yang digunakan pengarang dalam menulis cerpen gaya ini biasanya menyangkut dari bagaimana pengarang dalam memilih tema yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah cerpen.

Gaya menyangkut cara khas pengarang, dalam mengungkapkan ekspresi berceritanya dalam cerpen yang ia tulis. Gaya ini bisa dikatakan pula dengan penggunaan gaya bahasa yang khas dari tiap pengarang. Gaya bahasa menyangkut metafora, personifikasi, metonimia, dan lain-lain. Gaya tersebut biasa digunakan untuk memperindah kalimat (Somad, dkk, 2018).

7. Amanat

Menurut Ramdhansyah, amanat adalah kesan, pesan arahan, dan maksud yang hendak disampaikan isi karya sastra dengan tujuan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Amanat cenderung dibuat ke dalam kalimat perintah atau pengharapan. Dalam amanat tergambar sesuatu yang ingin disampaikan/ditekankan pengarang, secara tidak langsung kebenak pembacanya.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Amalia pada tahun 2024. Judul penelitiannya adalah Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Modul dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Materi Energi Terbarukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan e-modul dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan pemahaman konsep pada materi energi terbarukan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data menggunakan lembar

wawancara kepada guru dan penyebaran angket kepada siswa. Lembar wawancara menunjukkan bahwa kemampuan dan minat siswa berbeda. Bahan ajar yang biasa digunakan dalam pembelajaran adalah bahan ajar cetak berupa LKPD. Terkait pemahaman konsep masih tergolong sedang, terkhususnya pada materi energi terbarukan. Proses pembelajaran fisika di kelas jarang menggunakan pendekatan CTL. Hasil angket siswa didapatkan bahwa Sebanyak 87,8% siswa menganggap fisika adalah pelajaran yang sulit untuk dipahami. sebanyak 95,5% siswa membutuhkan bahan ajar dalam bentuk elektronik. Selain itu sebanyak 97,3% siswa membutuhkan bahan ajar kontekstual yang dapat meningkatkan pemahaman konsep. Sumber pembelajaran yang dapat dihasilkan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memahami pelajaran fisika dapat berupa e-modul yang mengadopsi pendekatan CTL.

Selanjutnya penelitian yang relevan lainnya yang dilakukan oleh Hasanah pada tahun 2019. Judul penelitiannya adalah Analisis Kebutuhan Modul Ipa Berbasis Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. Penelitian dalam bentuk analisis kebutuhan ini bertujuan untuk mengetahui keadaan dan masalah belajar yang dialami siswa dan sebagai referensi untuk memperbaiki

masalah yang ditemukan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui teknik analisis interaktif milik Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa belum maksimal, sehingga perlu diperkuat melalui proses pembelajaran IPA. Sementara itu, komponen-komponen dalam pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran akan lebih optimal jika dibelajarkan menggunakan media pembelajaran seperti modul. Oleh karena itu, modul IPA berbasis pendekatan CTL dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

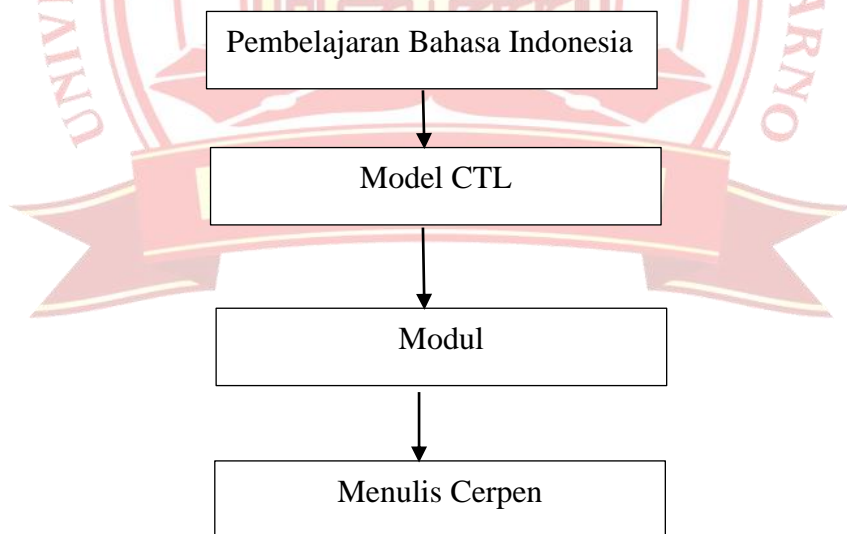
Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dewi Pratita tahun 2021 dengan judul Analisis Kebutuhan Mahasiswa Terhadap Bahan Ajar Sebagai Acuan Untuk Mengembangkan E-Modul Pembelajaran Digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan mahasiswa terhadap bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan perkuliahan Pembelajaran Digital. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif dengan subjek penelitian adalah mahasiswa pendidikan ekonomi semester lima FKIP Universitas Sriwijaya yang ada pada dua kelas yaitu kelas reguler dan kelas ekstensi sebanyak 79 orang mahasiswa.

Data penelitian diperoleh dari kegiatan observasi awal dan pengisian angket kebutuhan terhadap bahan ajar yang diinginkan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pada materi perkuliahan Pembelajaran Digital akan lebih banyak melakukan praktik dalam membuat konten dalam pembelajaran digital namun dikarenakan waktu perkuliahan yang terbatas hanya dua sks disetiap pertemuan membuat dosen kesulitan untuk memberikan penjelasan materi secara rinci kepada mahasiswa. Hasil analisis angket mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa lebih membutuhkan bahan ajar jenis digital berupa modul agar dapat menjadi penunjang dalam kegiatan perkuliahan mahasiswa dan dapat digunakan mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan secara mandiri maupun dengan pendampingan dosen mata kuliah.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan akan dikatakan berhasil jika tujuan pendidikan itu tercapai begitu juga dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika siswa mampu memiliki kemampuan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran salah satunya adalah kemampuan pemecahan masalah. Salah satu model pendekatan dalam pembelajaran menulis cerpen yang dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual. Pembelajaran kontesktual adalah suatu model pembelajaran

agar peserta didik dapat memperoleh pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dimana materi pelajaran yang dipelajari dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga akan lebih memahami materi yang diajarkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan bekal pengetahuan yang dimiliki peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Model pembelajaran kontekstual juga dapat meningkatkan pengetahuan, pengaruh sikap, dan keterampilan pada peserta didik dalam pembelajaran menulis cerpen. Berdasarkan latar belakang yang diperoleh dan kajian tentang serta pengembangan modul pembelajaran menggunakan menulis cerpen berbasis CTL, maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir